



Subordinasi dalam Bias Gender pada Empat Cerpen *Kumpulan Cerpen KOMPAS*

*Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*

SKRIPSI

Anas Prambudi

0606085215

Program Studi Indonesia

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Depok

2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI, 2012

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Anas Prambudi

0606085215



9 Januari 2012

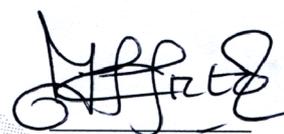
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anas Prambudi Trisno Wardoyo  
 NPM : 0606085215  
 Program Studi : Indonesia  
 Judul Skripsi : Subordinasi dalam Bias Gender pada Empat Cerpen  
*Kumpulan Cerpen KOMPAS Pilihan 1970-1980-an: Dua  
 Kelamin bagi Midin*

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Panitia Ujian dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maria Josephina Mantik, M.Hum.



Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum.



Penguji : Nitrasattri Handayani, M.Hum.



Panitera : R. Niken Pramanik S.S., M.Hum.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Januari 2012

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Prambudi Trisno Wardoyo

NPM : 0606085215

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Subordinasi dalam Bias Gender pada Empat Cerpen *Kumpulan Cerpen KOMPAS Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*”**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 9 Januari 2012

Yang menyatakan



Anas Prambudi Trisno Wardoyo

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Maria Josephine Mantik, M. Hum atas kesabarannya dalam membimbing saya sehingga saya lebih memahami mengenai apa yang dibahas dalam skripsi ini. Lebih dari itu, terima kasih karena telah membuka mata saya terhadap gender. Saya juga ingin meminta maaf kepada Ibu karena sering menghilang tanpa kabar. Saya beruntung dapat dibimbing oleh ibu.

Terima kasih pula kepada dosen-dosen program studi Indonesia yang telah memberikan saya banyak ilmu: Ibu Dewaki, Ibu Pamela, Pak Yoesoef, Pak Maman, Pak Ibnu, Almarhum Kang Asep, Pak Syahrial, Pak Liberty, Ibu Felicia, Ibu Riris, Ibu Edwina, Ibu Nitra, Ibu Dien, Ibu Niken, Ibu Mamlah, Pak Umar, Pak Untung, Mas Nazar, dan semua dosen.

Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih untuk kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan sangat besar kepada saya selama menjalani studi di Universitas Indonesia. Terima kasih untuk semua kasih sayang dan dukungan materiil maupun nonmateriil yang tidak ternilai. Semoga skripsi ini menjadi salah satu hal yang bisa membanggakan Bapak dan Ibu.

Terima kasih untuk IKSI angkatan 2001, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang terlalu banyak untuk saya sebutkan. Kalian akan selalu menjadi sahabat terbaik yang pernah saya kenal. Terima kasih untuk Ira Indah yang telah menemani saya baik suka maupun duka selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, kakak, adik, dan pacar buat saya.

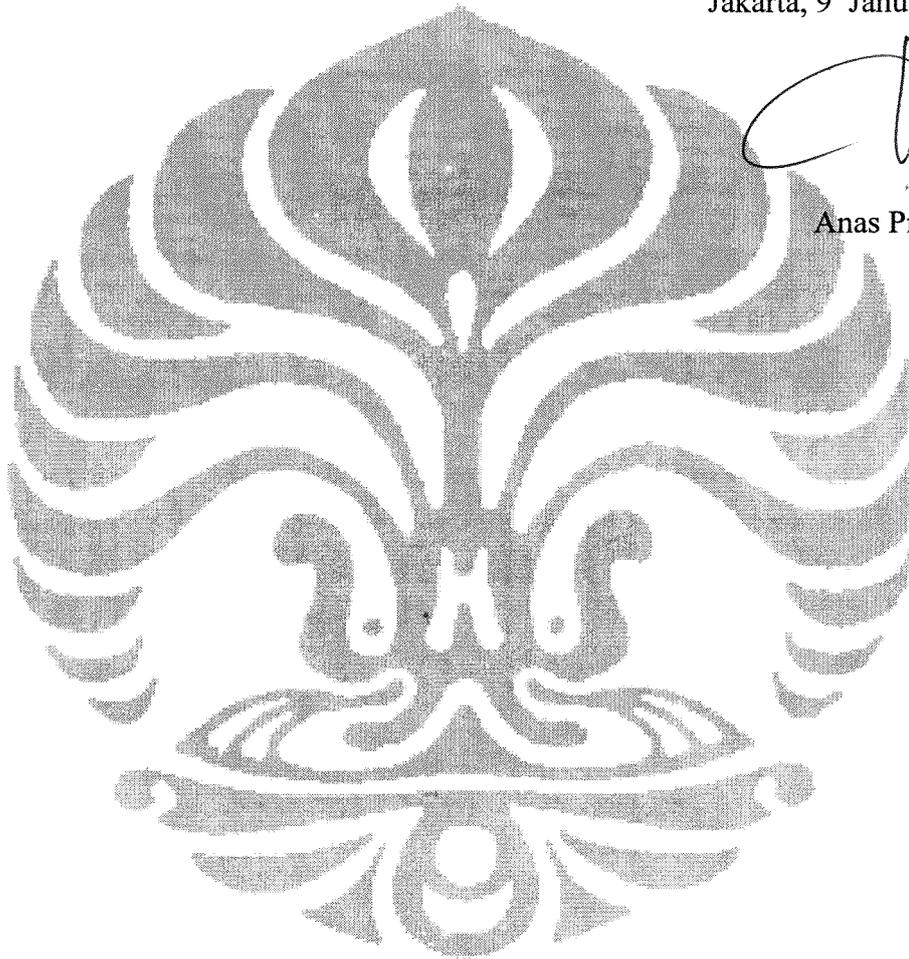
Terima kasih pula untuk sahabat-sahabat saya (Anes, Nita, Aad, Tiko, Rikos, Duma, Carlos, Tyas, Bang Don, Vivi, Om dan Tante) yang tak pernah henti-hentinya menyemangati saya dengan cara masing-masing, Teater UI (Mbak Yuni Sambodja, Bang Pian, Haris, Adan, Yessy, Hafidz, dll) yang mengenalkan saya dengan dunia teater kampus, Teater Pagupon (Mas Kecak, Harjay, Omba, Omsa, Ardian, Gema, Emon, Dedep, Nanto, dll) yang memberikan saya pengalaman luar biasa dalam berteater, Mas Ari (bos sekaligus sahabat saya) yang

mengenalkan, mengajarkan, serta memberikan saya kesempatan dalam dunia fotografi, dan semua orang yang telah mendukung saya dalam pembuatan skripsi ini. Banyak kerja keras di balik skripsi ini, dan saya yakin semua berkat orang-orang yang selalu mendukung saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 9 Januari 2012



Anas Prambudi



## ABSTRACT

The Author of this thesis analyzes the subordination in four short stories of *Kumpulan Cerpen: Dua Kelamin Bagi Midin*. This study aims to describe the form of subordination as a form of gender inequality. The Author uses a descriptive-analytical method and makes a depiction which is restricted to the subordination issues in *Kumpulan Cerpen Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin Bagi Midin*. The intrinsic approach is used in this thesis specifically in characterizations, setting, and gender approach to see the form of gender subordination.

Keywords: subordination, women, gender, domestic and public

## ABSTRAK

Anas Prambudi. Subordinasi dalam Bias Gender pada Empat Cerpen *Kumpulan Cerpen KOMPAS Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin* (di bawah bimbingan Ibu Dr. Maria Josephine Mantik, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, 2011).

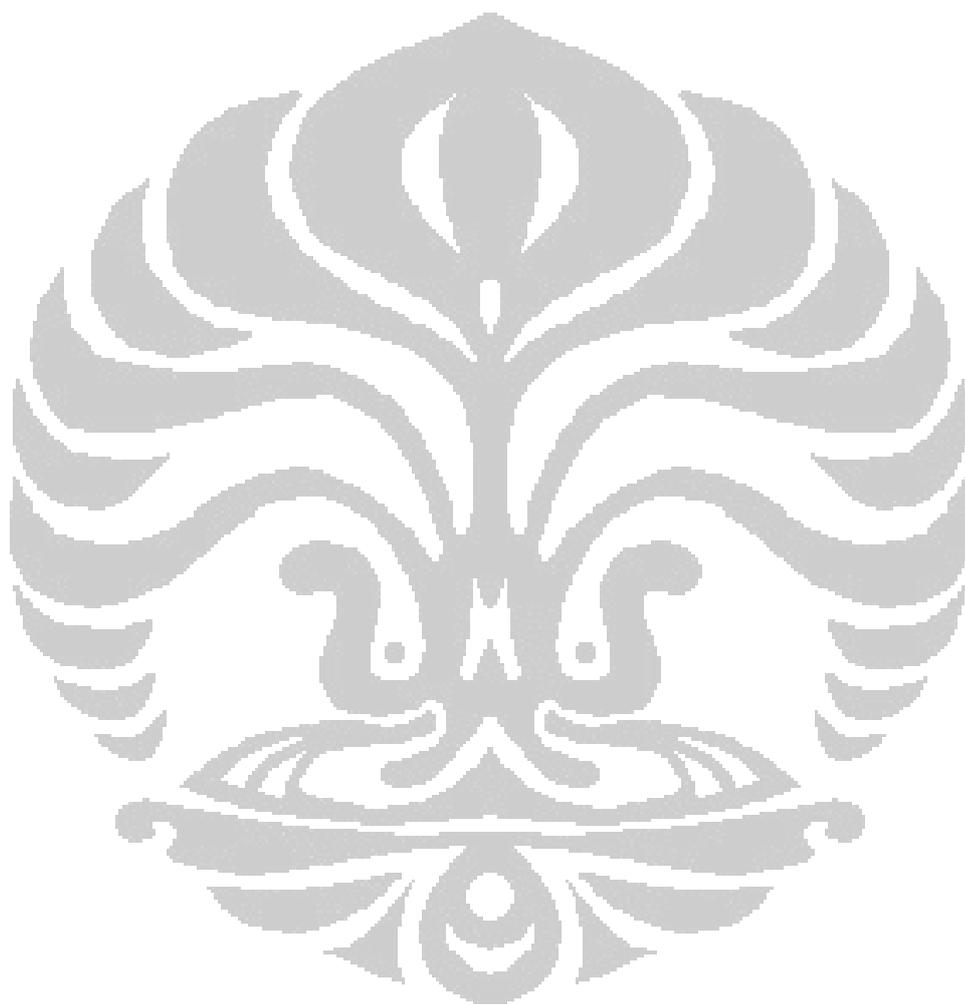
Penulis, dalam skripsi ini, menganalisis persoalan subordinasi pada empat cerpen yang terdapat di dalam buku *Kumpulan Cerpen: Dua Kelamin Bagi Midin*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk subordinasi sebagai bentuk ketidakadilan gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif-analitis. Hasil penggambaran tersebut terbatas pada apa yang dapat disimpulkan dari objek penelitian, yakni tiap cerpen yang mewakili masalah subordinasi di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik dan pendekatan gender.

Kata kunci: subordinasi, perempuan, gender, domestik dan publik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
<b>2. LANDASAN TEORI</b>	<b>8</b>
2.1 Pengantar	8
2.2 Tokoh dan Penokohan	8
2.2.1 Pengertian Tokoh	9
2.2.2 Pengertian Penokohan	9
2.3 Latar	10
2.4 Gender	11
2.4.1 Subordinasi	17
<b>3. ANALISIS SUBORDINASI DALAM BIAS GENDER TERHADAP EMPAT CERPEN PADA BUKU KUMPULAN CERPEN DUA KELAMIN BAGI MIDIN</b>	<b>21</b>
3.1 Cerpen “Belantara di Musim Hujan”	21
3.1.1 Sinopsis	21
3.1.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh	23
3.1.3 Analisis Subordinasi dalam Latar	25
3.2 Cerpen “Gamelan Pun Telah Lama Berhenti	27
3.2.1 Sinopsis	27
3.2.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh	28
3.2.3 Analisis Subordinasi dalam Latar	33
3.3 Cerpen “Kursus di Pinggir Jalan”	35
3.3.1 Sinopsis	35
3.3.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh	36
3.3.3 Analisis Subordinasi dalam Latar	40
3.4 Cerpen “Burung Merah Bermata Putih”	41
3.4.1 Sinopsis	41
3.4.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh	44
3.4.3 Analisis Subordinasi dalam Latar	46
<b>4.1 KESIMPULAN</b>	<b>47</b>

<b>4.2 SARAN</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>51</b>
<b>INVENTARISASI</b>	<b>54</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pada dasarnya, karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi aspirasi masyarakat mau tidak mau tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial-budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini membuktikan, bahwa karya sastra dapat mengembangkan kebudayaan. Dengan kalimat lain, karya sastra selalu bermuatan sosial budaya. Hal itu terjadi, karena sastrawan juga mengalami pengaruh lingkungan dan zamannya dalam menciptakan karya (Damono, 1998:234).

Dilihat dari segi pertumbuhan (produktivitas) dan perkembangannya, secara umum karya-karya sastra Indonesia memperlihatkan fenomena yang sangat luar biasa. Banyak muncul karya-karya yang menawarkan kemungkinan baru baik dari segi eksplorasi bahasa, penjelajahan tema dan keberanian bereksperimentasi,

serta tumbuhnya sastrawan-sastrawan muda potensial yang penuh wawasan estetik dan gagasan kreatif. Ditinjau dari banyaknya gagasan yang ingin disampaikan, cerpen merupakan bentuk yang paling ringkas karena hanya terdiri atas satu gagasan utama saja. Kalaupun menceritakan beberapa tahap kehidupan yang dialami sang tokoh, maka hal itu biasanya dikemukakan secara singkat sebagai latar belakang terjadinya konflik cerita. Cerpen merupakan susunan kalimat-kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yaitu inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Ruang lingkupnya kecil dan ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah (Nurgiyantoro, 2007: 17).

Salah satu buku kumpulan cerpen yang intens mewakili geliat sosial-budaya yang terjadi di masyarakat adalah buku kumpulan cerpen *KOMPAS*. Setiap periodenya, cerpen-cerpen yang dimuat di harian *Kompas* diterbitkan ke dalam sebuah buku kumpulan cerpen yang dibagi ke dalam periode tertentu. Salah satu buku kumpulan cerpen *KOMPAS* yang memuat kumpulan cerpen dengan periode terbanyak, yaitu sepuluh tahun, ialah *Kumpulan Cerpen Dua Kelamin bagi Midin*. Buku kumpulan cerpen yang dikumpulkan dari tahun 1970-1980 ini memuat berbagai tema, salah satunya ialah mengenai permasalahan ketidakadilan gender.

Permasalahan ketidakadilan gender menarik untuk diangkat karena permasalahan yang melibatkan kaum perempuan ini sering terjadi di masyarakat. Berbicara mengenai ketidakadilan gender berarti berbicara mengenai

ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial di sini ialah ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Ketidakadilan gender banyak macamnya. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi, stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih panjang dan banyak adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 1997:12). Ketidakadilan gender sendiri adalah kondisi ketimpangan yang dirasakan baik oleh perempuan maupun laki-laki yang berkenaan dengan peran gendernya di masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini, salah satu masalah ketidakadilan gender yang penulis anggap menarik untuk diangkat ialah subordinasi. Sebelum berbicara mengenai subordinasi, terlebih dahulu harus dipahami mengenai gender. Gender memiliki arti kata *genos*, berasal dari bahasa Yunani yang artinya ras, persediaan, dan keturunan anak (Bagus, 2002:276). Sesuai dengan akar katanya, *genos* menyiratkan sifat dasar individual khas dan berlainan satu sama lain. Gender lebih berkaitan dengan isu dan konflik psikologis dan budaya daripada biologis (Mantik, 2006:35). Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat (Mantik, 2006:36). Gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan permasalahan sosial kepada mereka (Bhasin, 2001:1).

Menurut Nunuk Murniati (2004:19), gender berkaitan dengan sosialisasi yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada tiap jenis untuk membedakan. Oleh karena itu, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perempuan dan laki-laki berdasarkan fungsi biologis. Perbedaan perempuan dan laki-laki tersebut tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan keadaan alamiah manusia. Berbeda dengan jenis kelamin, peran gender dapat dipertukarkan karena peran tersebut berhubungan dengan budaya dan konvensi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat—pada akar-akar tradisi yang mendasari adanya pembagian antara konsep jenis kelamin sebagai alat biologis dengan jenis kelamin sebagai produk sosial budaya—terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan peranan masing-masing jenis kelamin, hampir dalam segala hal, perempuan ditempatkan sebagai “subordinat”, sedangkan laki-laki adalah “superior” (Abdullah, 2006:244). Banyak alasan yang mendasari pemikiran bahwa perempuan pantas mendapat tempat terbawah karena alasan perempuan adalah makhluk yang emosional dan irasional.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis ingin melihat kecenderungan lebih jauh terhadap posisi perempuan yang tersubordinatkan di dalam buku *Kumpulan Cerpen Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*. Penulis mencatat dari lima puluh judul cerpen di dalam buku *Kumpulan Cerpen Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*, masalah subordinasi muncul pada empat cerpen, yaitu

“Belantara di Musim Hujan”, “Gamelan Pun Telah Lama Berhenti”, “Kursus di Pinggir Jalan”, dan “Burung Merah Bermata Putih”. Penulis ingin menganalisis bagaimanakah masalah subordinasi digambarkan di dalam empat cerpen tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana masalah subordinasi terhadap perempuan dalam empat cerpen dari kumpulan cerpen *Dua Kelamin bagi Midin?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis masalah subordinasi terhadap perempuan dalam empat cerpen dari kumpulan cerpen *Dua Kelamin bagi Midin?*

## **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode arahan deskriptif dan pendekatan gender. Hasil penggambaran tersebut terbatas pada apa yang dapat disimpulkan dari objek penelitian, yakni empat cerpen yang mewakili masalah subordinasi di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan 1970-1980-an: Dua Kelamin bagi Midin*. Hal-hal yang berada di luar teks tidak dapat digeneralisasikan dengan temuan dari dalam teks. Akan tetapi, jika masalah yang berada di luar teks tersebut, seperti pengarang,

lingkungan tempat berlangsungnya cerita, dan waktu kejadian atau penulisan teks, juga diungkapkan serba sedikit di dalam pembahasan, hal ini semata-mata sebagai pelengkap analisis yang tidak berpengaruh terhadap interpretasi data secara keseluruhan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi teori mengenai intrinsik—tokoh, penokohan, dan latar—serta teori gender. Bab III berisi analisis keempat cerpen yang dikaitkan dengan teori analisis gender. Bab IV adalah bab terakhir penelitian ini yang merupakan kesimpulan penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Sebuah teori digunakan sebagai acuan dalam menganalisis rumusan permasalahan. Teori pertama yang diuraikan adalah unsur intrinsik sastra mengenai tokoh, penokohan, dan latar; yang menjadi fokus utama sebagai bahan dasar penelitian. Lalu teori selanjutnya mengenai definisi gender, konsep gender, pemikiran gender, teori-teori gender dari berbagai ahli, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang akan dibahas lebih terfokus pada permasalahan subordinasi. Oleh karena itu, subordinasi menjadi benang merah di dalam analisis keempat cerpen.

#### **2.2 Tokoh dan Penokohan**

Hakikat karya sastra adalah fiksi/rekaan. Meskipun karya sastra merupakan manifestasi atas pandangan seorang pengarang terhadap lingkungannya, namun sastra pada hakikatnya berupa rekaan/fiksi, yang berarti terdapat unsur imajinasi di dalam proses penciptaan terhadap karya tersebut. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh dalam cerita sesuai dengan pandangan pengarang. Pengarang bebas

mengembangkan kreativitasnya untuk mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 166).

### **2.2.1 Pengertian Tokoh**

Dalam sebuah karya sastra, tokoh adalah salah satu unsur instrinsik yang penting untuk menjalankan cerita. Melalui tokoh, sebuah alur berjalan. Selain itu, pesan dalam cerita akan disampaikan melalui tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sudjiman (1991: 16) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Kemudian, Nurgiyantoro (2009: 167) menjelaskan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita dianggap sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan seorang pengarang.

### **2.2.2 Pengertian Penokohan**

Pembicaraan mengenai tokoh biasanya juga disertai dengan pembicaraan mengenai penokohan. Istilah “tokoh” merujuk pada orangnya; pelaku cerita, sedangkan penokohan merujuk pada karakter si tokoh. Dengan demikian, unsur tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan. Penokohan menjelaskan karakter atau watak si tokoh. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2009: 165), watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh sesuai tafsiran

pembaca, atau menunjuk pada kualitas pribadi seseorang. Oleh karena itu, seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2009:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1991:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

### **2.3 Latar**

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sebuah latar memberi pijakan pada cerita secara konkret sehingga memberikan kesan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009: 216). Menurut Sudjiman (1991: 46) segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra, membangun latar cerita. Latar dibagi menjadi dua hal, yakni latar sosial dan latar fisik. Menurut Sudjiman (1991: 44), latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain

yang melatari peristiwa. Sementara latar fisik sebagai tempat dalam wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Sudjiman, 1991: 46). Dalam analisis karya sastra, latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

## **2.4 Gender**

Untuk memahami mengenai permasalahan mengenai gender, terlebih dahulu perlu dibahas tentang konsep gender, agar kita berangkat dari pengertian yang sama. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Hal ini disebabkan karena ketidakjelasan kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilannya (Fakih, 1997: 7). Untuk membedakan konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan kata *sex*. Pembahasan mengenai gender, tidak terlepas dari seks. Dalam kaitannya dengan peranan laki-laki dan perempuan di masyarakat, pengertian dari kedua konsep itu sering disalahartikan. Untuk menghindari hal itu dan untuk mempertajam pemahaman kita tentang konsep gender, maka pengertian seks perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Istilah seks dapat diartikan kelamin secara biologis, yakni alat kelamin laki-laki (penis) dan alat kelamin perempuan (vagina). Sejak lahir sampai meninggal dunia, laki-laki akan tetap berjenis kelamin laki-laki dan perempuan akan tetap berjenis kelamin perempuan (kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki buah jakar dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya, artinya secara biologis tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin itu tidak dapat ditukarkan antara laki-laki dengan perempuan (Fakih, 1997: 8).

Gender berasal dari kata “gender” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara laki-laki dengan perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat,

rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1997: 8-9). Sedangkan menurut David Graddon dan Joan Swann (1989:10) gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk menyebut perbedaan sosial antara maskulin dan feminisme. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.

Pembagian peranan antara laki-laki dengan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara laki-laki dengan perempuan. Di setiap masyarakat, memang tuntutan akan sifat-sifat yang dimiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidaklah selalu sama, tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur dan agama. Berbagai faktor tersebut akan menentukan

derajat perbedaan pembagian sifat antara laki-laki dan perempuan. Ini sebab munculnya konsep gender (Fayumi dkk, 2001:54).

Selain itu, gender juga melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi ter subordinasi yang dialami perempuan dan mensubordinasi bagi laki-laki. Sifat, peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas (Muthali'in, 2001:28). Uraian tersebut membahas dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan, yaitu :

a. Sifat Maskulin dan Feminin

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimilikinya itu, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang, pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa bergerak. Organ tubuh dengan masing-masing konsekuensinya tersebut mengkonstruksikan keharusan sifat yang perlu dimiliki oleh masing-masing.

Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lebih lembut, dan sejenisnya. Sifat itulah yang kemudian dikenal dengan istilah feminim. Fisik laki-laki yang tidak direpotkan oleh siklus reproduksi tersebut dikonstruksi oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa, dan bahkan kasar. Sifat-sifat itulah yang disebut maskulin. Dengan demikian berdasarkan organ fisik masing-masing jenis kelamin kemudian dikonstruksi dikotomi sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminim dan maskulin (Muthali'in, 2001:29). Secara lebih tegas, Dzuhayati dalam Muthali'in (2001:29) mengemukakan cakupan masing-masing; feminim meliputi emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan maskulin mencakup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksplorasi.

Menurut Irwan Abdullah (2001:50) secara biologis perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan itu mendapatkan artikulasi cultural yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Kelemahan (biologis) perempuan secara jelas dimanfaatkan oleh laki-laki di dalam praktik seksual yang tidak sehat dan ini sesungguhnya merupakan penegasan terhadap dominasi lelaki, suatu hubungan kekuasaan yang tersusun secara sosial.

b. Peran Domestik dan Publik

Konstruksi sifat feminin dan maskulin diatas membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah “selaras” dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan seterusnya. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki. Tugas-tugas ini dikonstruksi oleh budaya memang sudah sepatasnya dilakukan oleh laki-laki yang dikaruniai sifat maskulin. Kerja diluar rumah dan pemberian perlindungan keamanan dipandang keras dan memerlukan kekuatan fisik yang memadai, tuntutan itu dapat dipenuhi oleh kondisi fisik sekaligus sifat laki-laki yang maskulin (Mutali'in, 2001:29-30).

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan kasar sesungguhnya memperlihatkan perluasan ketimpangan gender. Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada segmen yang berbeda (Irwan Abdullah, 2001:105).

c. Posisi Mensubordinasi dan Tersubordinasi

Karena sifatnya yang feminin, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Muncullah dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di dunia publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri atau perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi.

#### 2.4.1 Subordinasi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian pengantar bab dua, penelitian ini lebih ditekankan pada permasalahan subordinasi. Menurut Bhasin (2001:63), Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas orang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa diri mereka sebagai makhluk yang utama.

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke

tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 1997: 15-16).

Jadi dapat dikatakan bahwa subordinasi ialah sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Hal itu dapat terjadi karena keyakinan terhadap jenis kelamin yang dianggap lebih penting atau lebih unggul ialah laki-laki, telah dikonsepsikan secara turun-temurun.

Pembagian peranan perempuan dengan laki-laki seringkali mengakibatkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya menundukkan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding laki-laki, hanya sebagai obyek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas

potensi fisiknya saja (Widyatama, 2006:10). Hal ini terjadi karena gender terbentuk oleh masyarakat patriarki sehingga peran laki-laki maupun perempuan sudah terbentuk seolah-olah secara konsisten. Hal itu mengakibatkan perempuan tidak dapat melakukan apa-apa dengan bentuk kekerasan yang dialaminya karena secara tidak langsung ia sudah berada dalam ancaman kehilangan jaminan finansial dan emosionalnya jika ia berusaha melawan. Keadaan ini juga didukung oleh peran serta masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan yang terjadi merupakan masalah domestik sehingga tidak dicampuri urusan orang lain.

Sesungguhnya perbedaan gender (*gender differences*) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisinya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Bentuk ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai, dan dalam pembagian tugas yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender adalah kondisi ketimpangan yang dirasakan baik oleh perempuan maupun laki-laki yang berkenaan dengan peran gendernya di masyarakat. Akan tetapi, peran gender yang disandang laki-laki di masyarakat patriarki mendapatkan citra yang lebih bagus, sementara perempuan mendapat citra yang cenderung negatif. Hal tersebut mengakibatkan perempuan lebih berpeluang besar mengalami ketidakadilan dibanding laki-laki. Stereotipe, subordinasi, kekerasan, marginalisasi, dan beban kerja merupakan manifestasi

atas ketidakadilan gender. Manifestasi-manifestasi tersebut dapat terjadi dalam berbagai tataran, yakni dalam tataran negara, tempat kerja dan organisasi, tafsiran keagamaan, keluarga, serta dalam tataran adat istiadat masyarakat etnis, dan dalam kultur suku-suku.



Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI, 2012

**Bab III**

**ANALISIS SUBORDINASI DALAM BIAS GENDER**

**TERHADAP EMPAT CERPEN PADA BUKU KUMPULAN**

**CERPEN *DUA KELAMIN BAGI MIDIN***

**3.1 Cerpen “Belantara di Musim Hujan”**

**3.1.1 Sinopsis**

Cerpen ini bercerita tentang suami-istri, Ikrom dan Rodiyah, yang tinggal di hutan di Kaki Gunung Rogodjombangan, Karanganyar. Ikrom bekerja sebagai penjaga hutan. Sehari-hari ia mencukupi kebutuhan hidup istri dan dirinya dengan memanfaatkan segala hasil hutan, mulai dari tumbuhan sampai hewan yang berada di dalamnya. Suatu ketika Ikrom datang dengan membawa hasil buruannya sebagai santapan makan malam. Rodiyah terkejut karena hasil tangkapan suaminya adalah seekor rusa betina yang tengah mengandung. Rodiyah takut akan terjadi suatu malapetaka pada diri dan cabang bayi yang sedang dikandungnya karena kualat membunuh hewan yang tengah mengandung. Akan tetapi, Ikrom dengan mudahnya mengabaikan kekhawatiran Rodiyah dengan sibuk menguliti hasil tangkapannya.

Saat Ikrom sedang mengipas-ngipas sate rusa, Rodiyah mulai meracau mengenai nasib anaknya setelah lahir. Rodiyah takut kalau anaknya nanti tidak bisa bersosialisasi karena hidup di belantara hutan. Kekhawatiran Rodiyah pun semakin menjadi ketika dia teringat akan seorang dukun yang harimaunya

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

dibunuh oleh suaminya. Rodiyah takut kalau dukun tersebut balas dendam dengan mengirimkan telur kepada cabang bayi yang dikandungnya. Ikrom yang mendengar cerita istrinya malah tertawa dan tidak menghiraukan kekhawatirannya.

Saat sate rusa tersebut telah matang, Rodiyah mendengar bunyi mencurigakan dari belakang rumahnya. Rodiyah meminta Ikrom memeriksanya. Sambil membawa senapan, Ikrom memeriksa belakang rumahnya. Rodiyah, yang melihat Ikrom menyangang bedil, dengan cepat berusaha mencegah suaminya, karena takut Ikrom akan membunuh hewan yang tidak bersalah lagi. Ikrom tidak mendengarkannya, malah semakin menjadi ketika ia mendengar ringkikan kudanya di belakang rumah. Sesampainya di belakang rumah, Ikrom mendapati sekelebat bayangan putih lewat dengan cepat.

Di tengah kegelapan malam, Ikrom melepas tembakannya ke arah bayangan itu, tetapi yang terjadi malah di luar dugaannya. Ikrom mendengar Rodiyah teriak dari dalam rumah. Saat ia masuk, ia mendapati istrinya telah roboh di lantai. Kemudian, ia melihat sesosok laki-laki setengah baya dengan nafas terengah-engah berdiri di muka pintu rumahnya. Laki-laki tersebut adalah dukun yang harimaunya dibunuh oleh Ikrom. Dukun tersebut datang ke rumah Ikrom dengan tujuan meminta pertanggungjawaban kepada Ikrom atas nasibnya yang tidak dipercayai lagi oleh para warga setelah peristiwa kematian harimau miliknya. Akan tetapi, Ikrom tidak peduli dengan alasan kedatangannya, malah justru menuduh dukun tersebut telah membunuh Rodiyah.

### 3.1.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh

Di dalam cerpen ini terdapat dua tokoh utama, yaitu Ikrom dan Rodiyah. Ikrom digambarkan sebagai sosok suami yang temperamental, egois, dan tidak berpikir panjang.

“Apakah aku harus memilih? Bodoh. Ini sudah untung. Menjelang gelap baru berhasil mengejar buruan ini.” (Ikrom menukas dengan nada tegang, sambil turun dari kudanya dan menjinjing rusa yang sudah mati tertembak) (Ajidarma, 2003: 21).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ikrom, tidak hanya mudah marah terhadap istrinya, tetapi juga merasa punya *power* lebih terhadap keluarganya. Ikrom merasa telah bekerja membanting tulang menghidupi istrinya mencari santapan makan malam, sehingga ia merasa patut untuk menanggapi keluhan istrinya dengan kasar. Berdasarkan pandangan Irwan Abdullah dalam bukunya yang bertajuk *Sangkan Paran Gender* (2006:3-4), dinyatakan bahwa dalam dikotomi *nature* dan *culture* terdapat pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin, yaitu yang satu mewakili status lebih dari yang lain. Dalam hal ini, perempuan sebagai golongan status yang lebih rendah mewakili sifat “alam” (*nature*), sedangkan laki-laki mewakili sifat “berbudaya” (*culture*). Irwan menambahkan bahwa perempuan yang mewakili sifat “alam” harus ditundukkan agar mereka lebih “berbudaya”. Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan Irwan Abdullah tersebut menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Ikrom terhadap Rodiyah merupakan sebuah

gambaran kekuasaan dominasi dan subordinasi<sup>1</sup>. Ikrom, sebagai kepala rumah tangga, merasa berhak atas tindakan apapun yang ia lakukan terhadap istrinya, karena ia merasa sudah melakukan kewajibannya sebagai seorang suami yang mencari nafkah dengan susah payah.

Sementara itu, Rodiyah digambarkan sebagai sosok istri yang penurut, penakut, dan apatis menghadapi sesuatu.

“Tidak begitu. Aku sekarang punya tanggungan. Dulu tidak. Kukira aku mandul, tapi ternyata aku punya keturunan. Dan aku menginginkan anakku tidak seperti tarzan. Ia harus bergaul dengan masyarakat manusia yang normal.” (Ajidarma, 2003: 25).

Kutipan tersebut menggambarkan ketakutan Rodiyah akan nasib anaknya kelak. Rodiyah takut dengan ketidakpastian hidup keluarga mereka yang menetap di tengah hutan. Sebagai calon ibu, Rodiyah ingin anaknya hidup normal seperti orang kebanyakan—hidup berkecukupan dan bertetangga dengan orang banyak. Sementara pada kenyataannya, ia harus mengikuti suaminya yang bekerja sebagai penjaga hutan. Hal ini pun menunjukkan sisi keemosionalan Rodiyah sebagai seorang perempuan dalam melihat sesuatu yang baik dan tidak baik untuk diri dan keluarganya. Berbeda dengan Ikrom, Ikrom justru merasa jalan yang sudah ia pilih ini baik untuk diri dan keluarganya.

---

<sup>1</sup> Lihat Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 4.

“Kita sudah mengenal hutan ini. Tidak berbahaya, bukan?” (kaki Ikrom digeserkan dan seperti menopang pada istrinya. “Tapi, sebaiknya kalau saya sudah melahirkan, kita minta pindah.” “Ah, tidak perlu.” (Ajidarma, 2003: 24).

Kedua perbedaan itu menunjukkan adanya permasalahan di dalam rumah tangga mereka. Permasalahan yang muncul di antara mereka selalu disebabkan karena perbedaan pendapat di antara keduanya. Perbedaan pendapat tersebut karena Ikrom selalu menganggap kekhawatiran Rodiyah hanya perasaan sentimental perempuan dan tidak beralasan.

“Hewan itu kan tengah mengandung. Coba kaitkan dengan diriku. Bagaimana aku yang hamil itu dibunuh seperti rusa itu coba?” Hampir-hampir mata Rodiyah merebak, tapi segera ia meninggalkan tempat itu. Ikrom agak keheranan melihat kelakuan istrinya yang berubah itu. Perempuan itu hampir lima tahun tinggal bersamanya, tidak pernah ia menolak daging rusa yang kebetulan ditembaknya. Bahkan apabila ia lama tidak berburu, diam di rumah menyelesaikan buku-buku cerita, Rodiyah selalu menyuruhnya mencarikan daging rusa. Sekarang perangnya berbalik. Gara-gara ia hamil muda. Dan, Ikrom tahu benar alasan itu. (Ajidarma, 2003:22)

### **3.1.3 Analisis Subordinasi dalam Latar**

Latar fisik pada cerpen ini ialah rumah, hutan, dan daerah kaki gunung Rogodjombangan. Rumah menandakan bahwa persoalan yang terjadi merupakan persoalan subordinasi di dalam rumah tangga. Persoalan subordinasi di dalam rumah tangga melibatkan suami dan istri, yang mana istri ditempatkan pada posisi paling bawah pengambil keputusan. Hutan sebagai latar tempat pada cerpen ini menggambarkan kehidupan Rodiyah dan Ikrom yang berat. Hutan menjadi gambaran cara hidup mereka yang keras. Selain itu, daerah kaki gunung Rogodjombangan turut mempertegas mengenai gambaran latar budaya Ikrom dan

Rodiyah. Rogodjombangan adalah kawasan hutan produksi di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pada analisis tokoh dan penokohan, telah dijelaskan sebelumnya mengenai kepercayaan Rodiyah terhadap *pamali*. Hal ini menegaskan mengenai budaya setempat yang masih percaya akan mitos-mitos mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan latar fisik tersebut, juga dapat dilihat latar sosial Ikrom dan Rodiyah. Mereka berasal dari kalangan bawah. Faktor ini juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender di dalam sebuah hubungan rumah tangga. Tidak adanya kesadaran gender yang tinggi karena latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan tidak terwujudnya keharmonisan dan pengertian satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002:218-129), selain latar fisik terdapat latar sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya profesi. Dari profesi keduanya, tampak bahwa adanya diskriminasi gender dalam rumah tangga mereka. Ikrom bekerja banting tulang sebagai kepala rumah tangga, sedangkan Rodiyah hanya sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus dan menjaga rumah. Hal ini yang juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender di dalam sebuah hubungan rumah tangga.

## **3.2 Cerpen “Gamelan pun Telah Lama Berhenti”**

### **3.2.1 Sinopsis**

Cerpen ini bercerita tentang seorang penari Bali bernama Nyoman Sukeni yang hidupnya didedikasikan kepada kesenian tari. Ia ikut sebuah kelompok tari

bernama *Seke Gong* atau perkumpulan Gong. Suatu ketika, Sukeni kesurupan saat ia sedang menari. *Pekak pemangku* atau dukun pun dipanggil untuk mengusir makhluk halus yang berada di tubuh Sukeni. Setelah kejadian itu, di setiap pertunjukan kelompok Gong, *pekak pemangku* diikutsertakan karena Sukeni selalu mengalami kejadian yang serupa.

Menurut *pekak pemangku* yang mengobati Sukeni, kesurupan yang dialami Sukeni disebabkan oleh teluh yang dikirimkan seseorang yang punya kemampuan ilmu hitam. Siapapun orangnya, menurutnya, orang tersebut punya niat jahat terhadap Sukeni. Saat Sukeni sedang berjalan pulang, ia dicegat oleh seorang laki-laki dari balik pohon. Laki-laki itu bernama Wayan, pacar Sukeni. Wayan pun mengaku pada Sukeni bahwa dia yang mengirimkan teluh itu melalui seorang dukun. Ia melakukan itu karena Sukeni tak kunjung menjawab lamarannya. Ia takut Sukeni menerima lamaran lelaki lain lantaran Sukeni selalu berkelit saat ia menanyakan soal pernikahan. Sukeni yang mendengar pernyataan Wayan hanya bisa diam karena ia merasa menyesal tidak bisa menjawab lamaran pacarnya itu. Sukeni pun mengaku bahwa ia sudah tidak suci lagi sehingga ia merasa tidak pantas dinikahi Wayan.

Wayan yang mendengar cerita Sukeni merasa sangat terpukul. Ia hanya bisa terduduk lemas. Sukeni pun makin merasa bersalah karena sebenarnya ia sangat mencintai Wayan dan juga ingin menikah dengannya. Dalam suasana yang sangat hening, mereka makin mendekat dalam pelukan yang hangat. Antara cinta yang terkoyak, dendam yang tak jelas, nasib yang buruk, timbul dorongan untuk

larut dalam tubuh gadis itu. Ia pun menidurinya. Ketika subuh datang, Wayan bangkit sambil tertawa lalu melangkah pergi meninggalkan Sukeni sendirian di tempat itu. Nyoman Sukeni hanya terpaksa di tempatnya.

### 3.2.2 Analisis Subodinasi dalam Tokoh

Tokoh utama cerpen “Gamelan pun Telah Lama Berhenti” adalah Nyoman Sukeni. Ia digambarkan sebagai perempuan pribumi yang terjebak dengan akar kebudayaan asing. Ia adalah seorang penari Bali yang kehilangan keperawanannya saat ia sedang melaksanakan misi budaya di Jepang. Sukeni yang tidak suci lagi merasa bahwa dirinya tidak pantas dinikahi oleh lelaki mana pun. Ia merasa bahwa keperawanan adalah harga mati yang harus ditaati oleh seorang perempuan yang belum berstatus menikah.

“Kau ingin tahu? Aku tidak suci lagi...” Itu adalah pengakuan sederhana. Yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang gadis desa yang sederhana pula. Yang hanya mungkin dilakukan terhadap seorang lelaki yang amat dicintainya dengan tulus. Dan, lelaki itu adalah lelaki yang sederhana pula. Bagi mereka, keperawanan merupakan sesuatu yang paling tinggi. Ia merupakan tema hidup yang menjiwai segenap hidupnya. Masalah kehormatan merupakan inti jiwa seorang dalam desa itu. (Ajidarma, 2003:131)

Dalam konsep masyarakat Bali, dikenal dua istilah yaitu *luh luwih* dan *luh luhu* untuk menyebutkan perempuan yang baik dan yang tidak baik. Konsep ini mengatakan bahwa jika seorang perempuan terjerumus menjadi *luh luhu* (perempuan yang perbuatannya tidak baik) maka ia akan mendapat hukuman berat dan dikucilkan oleh lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Ia dianggap sebagai

sampah (*luhu*) masyarakat yang selalu mengganggu keharmonisan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dalam sebuah kitab *Weda Smerti Buku IX* nomor 30, dijelaskan betapa besarnya akibat dari seorang perempuan yang berbuat tidak baik yaitu ia dalam kelahirannya kelak akan lahir dalam kandungan srigaladan tersiksa oleh penyakit-penyakit serta hukuman atas semua dosanya (Senen, 2005:17).

Sementara itu, jika seorang perempuan mampu menjadi *luh luwih* (perempuan mulia) maka ia akan dipandang sebagai *sakti* (kekuatan) yang tidak dapat dipisahkan dengan suaminya, bagaikan Dewa Brahma yang tidak dapat lepas dari *saktinya* yang bernama Dewi Saraswati, Dewa Wisnu dengan Dewi Sri, Dewa Siwa dengan Dewi Uma, dan demikian pula untuk dewa-dewi lainnya. Di samping itu, ia (*luh luwih*) pasti disegani, dihormati, dihargai, dan dianggap dapat menjadi penentu suasana keluarga dan dipercaya mendatangkan kesejahteraan bagi keluarganya (Senen, 2005:17-18).

Sebagai seorang perempuan Bali, Sukeni merasa sudah melanggar adat istiadat daerahnya. Ia menerima kenyataan tersebut dengan pahit. Ia tidak bisa melawan sistem yang berlaku—baik sistem adat yang berlaku di Bali ataupun sistem budaya yang berlaku di Jepang. Ia hanya bisa pasrah ketika ia harus ‘melayani’ salah seorang warga Jepang selepas ia menari di depan mereka.

“Sejak aku ikut rombongan tur ke Jepang hal itu terjadi. Tur untuk promosi pariwisata itu telah menghancurkan diriku. Aku takut sekali. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanyalah seorang gadis desa yang miskin, yang tidak mengerti apa-apa. Aku tidak siap menerima perubahan-perubahan hidup yang tiba-tiba. Pariwisata yang melanda Bali memang membawa malapetaka bagi adat istiadat yang diagungkan selama ini. Nilai-nilai

yang selama ini kuanut, hancur berantakan hanya karena aku profil dari suatu kehidupan yang kecil dan lemah. Aku tidak tahu, kalau demi pariwisata, aku harus menyerahkan kehormatanku pada mereka. Bagi mereka, itu hal yang biasa dan rutin. Tapi, bagiku? Aku merupakan korban dari pariwisata yang menyeret penari-penari bagai air bah.” (Ajidarma, 2003:132).

Di Jepang, prostitusi sudah menjadi gaya hidup yang dilegalkan, sehingga bagi masyarakat Jepang, ‘melayani’ penonton selesai pertunjukkan merupakan hal biasa. Bagi Sukeni hal itu tidak diterima akal sehatnya. Ia tidak tahu bahwa sistem kebudayaan serta pariwisata di Jepang mengharuskan hal yang seperti itu. Baginya, ia hanyalah salah seorang pelaku seni yang terjebak dalam sebuah sistem. Selain tidak bisa melawan, ia juga tidak mau karena nasib kelompok tari yang diikutinya bergantung pada dirinya sebagai salah seorang *pragina*<sup>2</sup>.

Keperawanan inilah yang akhirnya membawa malapetaka dalam hidup Sukeni. Ia selalu kesurupan saat melakukan tarian bersama kelompok tarinya. Wayan, pacar sukeni, mengaku bahwa ialah yang membuat Sukeni selalu mengalami kesurupan. Bagi Wayan, hal itu semata-mata ia lakukan untuk memastikan agar Sukeni tidak disukai oleh pemuda lain.

“Aku curiga, apakah ada lelaki lain yang lebih baik yang meminangmu? Kau memang cantik. Tapi, jangan mempermainkan aku! Aku hampir putus asa, Nyoman. Mengapa

---

<sup>2</sup> *Pragina* merupakan satu istilah yang biasa dipakai untuk menyebut orang yang memiliki tugas sebagai penyaji dalam bidang tari. Ini berarti semua orang yang melaksanakan tugas sebagai penari Bali dapat disebut *pragina*. Dalam hal ini tentu orang-orang yang masih aktif menjalankan tugas sebagai penari dan memang benar-benar telah menjadikan ‘kegiatan menari Bali’ sebagai profesi. Lihat I Wayan Senen, *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali* (Yogyakarta: BP ISI, 2005) h. 122.

engkau jadi begini? Aku sampai minta bantuan *balian-balian* untuk melunakkan hatimu. Terpaksa kutempuh jalan itu, Nyoman, membuatmu *bebainan*.” (Ajidarma, 2003: 130)

Sukeni tidak menyalahkan apa yang dilakukan oleh Wayan karena ia juga mencintainya. Wayan yang mendengar pengakuan Sukeni bahwa ia sudah tidak perawan tidak sanggup menerimanya. Ia hanya bisa tertawa satu-satu bercampur tangis yang kering. Sukeni pun hanya mampu mendekatinya dan memeluknya sebagai usaha untuk menenangkan Wayan. Setelah itu mereka pun melakukan perbuatan yang tidak sepatasnya mereka lakukan.

### **3.2.3 Analisis Subodinasi dalam Latar**

Latar dalam cerpen ini ialah di Bali. Hampir seluruh tata cara, norma, dan adat istiadat di Bali dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu dari India dan Jawa serta dari kebudayaan Cina. Atas pengaruh itu maka terjadi akulturasi yang sangat baik antara agama dan kebudayaan Hindu (dari luar) dengan kebudayaan Bali (asli) sehingga terwujudlah satu kebudayaan yang bercirikan kebalian. Dengan demikian tidak mengherankan jika pandangan masyarakat Bali terhadap kaum laki-laki dan perempuan diwarnai oleh konsep-konsep agama Hindu yang tertuang dalam Kitab Suci Weda dan konsep-konsep kultural Bali (Senen, 2005: 11-12).

Di Bali, masyarakatnya memandang perempuan sebagai insan yang lemah yaitu mudah berubah-ubah mudah dipengaruhi, mudah dibujuk, mudah menyerah, mudah dibohongi, mudah menangis, dan lain jenisnya. Oleh karena itu, jika tidak

hati-hati, sangat besar kemungkinannya perempuan mudah terjerumus ke dalam *trikaya* (pikiran, perkataan, perbuatan) negative. Jika kaum perempuan telah hancur moralnya maka hancur pula keluarga dan dunia karena perempuan adalah tiang keluarga. Ia akan dipandang sebagai perempuan sampah (*luh luhu*) (Senen, 2005: 12).

Selain itu, perempuan Bali—dalam kehadirannya sebagai warga keluarga Bali—laki-laki (suami) dipandang lebih penting daripada perempuan (istri) sehingga segala hak dan kebijakan keluarga dipegang oleh suami, sementara istri sebagai pelaksana. Oleh karena itu, suami harus menjadi kepala rumah tangga sedangkan istri sebagai wakil kepala rumah tangga. Terkait dengan pandangan ini, dalam Kitab *Weda Smerti Buku IX* nomor 33 dan 35 memaparkan seperti berikut: Menurut *Smerti*, perempuan dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih; hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi kerana melalui hubungan antara tanah dengan benih. Dengan membandingkan antara benih dan tempat penerimaan benih itu, maka benih dinyatakan lebih penting karena anak dari semua makhluk ciptaan itu dipertandai oleh sifat-sifat daripada benih itu (Senen, 2005:14).

Berdasarkan pandangan itulah, budaya Bali—sebagai latar di dalam cerpen ini—juga menjadi penyebab subordinasi pada diri Sukeni terjadi. Batasan serta larangan yang melingkupi semua tindakan Sukeni, sebagai salah seorang perempuan di Bali, membuatnya hanya bisa pasrah dengan keadaan yang diterimanya.

### 3.3 Cerpen “Kursus di Pinggir Jalan”

#### 3.3.1 Sinopsis

Cerpen ini bercerita tentang seorang penjual obat keliling yang terpincut dengan janda muda pemilik warung kopi. Penjual obat keliling ini sangat pandai berbicara. Ia mendagangkan obatnya dengan ceramah-ceramah seputar seks, onani, laki-laki lemah syahwat, dan mengenai falsafah hidup. Bagi para calon pelanggannya, bukan cerita tentang obat lagi yang penting bagi mereka. Mereka jauh lebih tertarik terhadap isi pidato tukang obat itu daripada obat yang ia jual. Setelah selesai bercerita panjang-lebar, tinggallah ia seorang diri dengan perasaan kecewa dan rasa lelah karena tak sepeser uang pun yang dapat ia kumpulkan hari itu. Kemudian, ia teringat dengan kesepuluh istrinya yang ia temui selama berjualan obat keliling Indonesia. Ia meninggalkan anak-istrinya berbulan-bulan tanpa memberi kabar dan nafkah sedikit pun. Dengan langkah gontai ia pun menuju ke sebuah warung kopi.

Pemilik warung kopi itu adalah seorang janda muda. Ia tergoda dengan wajah dan tubuh janda muda itu saat perempuan itu menawarkan kopi kepadanya. Kemudian ia teringat kembali akan kesepuluh istrinya. Ketika datang nafsunya untuk menggoda janda muda ini, ia teringat akan istrinya yang di Medan yang juga berjualan kopi di pinggir jalan. Ia berpikir, bagaimana perasaan dia jika mengetahui istrinya digoda orang lain di warung kopi. Ia pun berpikir kembali untuk mengajak bicara janda muda itu hingga pada akhirnya janda muda itu pun membuka pembicaraan. Seusai berbicara dengan janda muda itu, ia memutuskan

kembali lagi berjualan obat. Dengan penuh semangat ia merasa yakin akan dapat uang yang nantinya dapat ia pakai untuk modal mendekati janda muda pemilik warung kopi itu.

### 3.3.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh

Tokoh utama cerpen ini ialah tukang obat. Tukang obat digambarkan pandai berbicara, pandai merayu orang, dan memiliki retorika yang bagus dalam menyampaikan sesuatu.

Orang yang mengelilinginya semakin ramai juga. Dia semakin semangat dan lancar bicaranya. Semua yang keluar dari mulutnya termakan oleh pendengarnya. Ini terbukti dari tenang dan seriusnya yang mendengar (Ajidarma, 2003:134).

Ia memiliki kemampuan menarik perhatian orang banyak dengan kata-katanya. Hal inilah yang membuatnya dapat merayu perempuan dengan mudah untuk dijadikan istrinya. Terbukti dengan kesepuluh perempuan yang berhasil ia nikahi selama berkeliling berjualan obat di seluruh Indonesia.

Sudah hampir dua puluh tahun ia berdagang obat. Dengan berdagang obat itu pula dia bisa mengelilingi Indonesia. Hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia telah dia lihat. Dengan berdagang obat itu pula dia telah dapat mengawini tidak kurang dari sepuluh gadis di berbagai kota dan daerah (Ajidarma, 2003:137).

Isidorus Lilijawa (2010) dalam bukunya yang berjudul *Perempuan, Media, dan Politik* menyebutkan istilah “Don Juan” untuk menggambarkan sosok laki-laki yang memiliki banyak perempuan. Di dalam bukunya tersebut, ia mengutip sebuah tulisan yang diambil dari buku *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* karya Albert Camus, mengenai lukisan figur Don Juan<sup>3</sup>.

“Seandainya mencintai saja sudah cukup, segalanya akan selalu mudah. Semakin kita mencintai, yang absurd semakin menjadi kokoh. Sama sekali bukanlah kurangnya cinta yang membuat Don Juan berpindah-pindah dari satu perempuan ke perempuan yang lain. Tetapi karena ia benar-benar ‘mencintai’ perempuan-perempuan itu dengan semangat yang sama dan setiap kali dengan sepenuh hatinya. Karena itu, ia harus mengulangi pemberian diri itu. Itulah sebabnya setiap perempuan berharap memberikan sesuatu yang belum pernah diberikan oleh perempuan-perempuan lain kepadanya. Namun, setiap kali mereka hanya benar-benar keliru dan perlu mengulangi pengalamannya (Lilijawa, 2010:73-74).

Berdasarkan kutipan tersebut, sederhananya, kekuatan Don Juan terletak pada kata. Kata itu biasa namun sering berbisa. Kata bagai anggur manis penghibur sekaligus muara dari duka. Ia dapat meneguhkan dan juga menghancurkan. Ia mampu meyakinkan dan menistakan. Ia dapat berupa sederetan-sederetan janji manis nan muluk, namun bisa menjadi cuma kehampaan

---

<sup>3</sup>Pada tahun 2004, warga masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) pernah dihebohkan oleh ulah Don Juan Kupang yang mengaku menghamili lima orang gadis dari sembilan orang yang dituduhkan kepadanya. Don Juan lokal ini memang cerdas bercampur licik ketika ia memperdayai gadis-gadis yang dengan serta merta percaya pada rayuan gombalnya. Pada titik ini, ada satu fakta yang terungkap yakni rentannya kaum perempuan terhadap kata-kata lelaki. Lihat Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Flores: Ledalero Maumere, 2010) h. 73.

karena pengelabuan dan tipuan yang licik. Itulah realitas kata (Lilijawa, 2010:74-75).

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa si tukang obat ini pantang diajak bicara, karena kalau sekalinya bicara ia mampu meluluhkan hati lawan bicaranya, terutama perempuan. Terbukti bahwa ia menikahi sepuluh gadis dari setiap kota di Indonesia yang ia datangi saat berjualan obat. Pertanyaannya di sini ialah mengapa perempuan rentan pada kata? Ketika Don Juan—dalam hal ini tukang obat—diidentikkan sebagai perayu, maka perempuan—dalam hal ini istri-istri tukang obat—diidentikkan sebagai yang termakan rayuan, mudah dikelabui, dan dipermainkan. Bila ditarik garis penghubung antara tukang obat dan istri-istrinya, maka kita akan mendapatkan sebuah relasi subjek-objek. Tukang obat adalah pelaku, subjek seksual, yang menikmati; sedangkan para istri tukang obat adalah objek seksual, mereka yang tersubodinat, yang terpaksa menanggung malu, dan yang menderita.

Selain itu, tukang obat, yang tidak disebutkan nama tokohnya ini, memiliki tabiat mata keranjang. Ia gampang tergoda dengan pesona perempuan yang ia temui. Salah satunya ialah pesona janda muda pemilik warung kopi. Tokoh janda muda ini digambarkan seksi, berparas ayu, muda, dan sangat ramah. Tukang obat ini malah berencana akan mendekati si janda muda setelah berhasil menjual obatnya di jalan.

Tokoh selanjutnya ialah janda pemilik warung kopi. Ia digambarkan sebagai perempuan yang genit dan pintar memikat pembeli.

“Kenapa kopinya belum diminum, Mas? Sudah dingin,” kata janda muda itu. Dia tersentak dari lamunannya. Mendengar suara janda muda ini, dia tahu bahwa janda ini berasal dari Jawa. Dan, kebetulan pula dia sudah lancar berbahasa Jawa. Dan, diajaknyalah berbahasa Jawa (Ajidarma, 2003:137-138).

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa janda muda ini menyadari kehadiran tukang obat di warung miliknya. Ia mengetahui bahwa konsumennya ini sedang melamun dan butuh teman bicara. Maka ia bermaksud membuka pembicaraan hanya untuk sekedar melayani konsumennya. Cara ini untuk menarik hati konsumennya agar datang lagi ke warung kopi miliknya. Namun, tukang obat berpikir lain. Ia menganggap sikap baik si janda muda sebagai tanda bahwa janda muda itu juga tertarik dengannya.

Gambaran penjelasan tersebut menjelaskan pula mengenai posisi perempuan yang tersubordinatkan di dalam bidang pekerjaan. Perempuan, sebagai makhluk yang dinomorduakan, dianggap hanya mampu menempati bidang-bidang pekerjaan domestik dan tidak strategis. Pekerjaan seperti pembantu rumah tangga, pemilik warung, penjual makanan, dan bidang pekerjaan lain yang dianggap tidak mampu diselesaikan perempuan karena keterbatasan fisik serta keterkaitan perilaku yang terlalu emosional, membuat perempuan mengikuti semua opini tersebut secara tidak sadar. Terlepas dari kaitan janda muda yang berupaya menggoda tukang obat hanya untuk membuatnya menjadi pelanggan tetap,

stereotipe terhadap tokoh perempuan dalam bidang pekerjaan selalu sama. Hal ini makin menegaskan pula adanya masalah subordinasi di dalam cerpen ini.

### 3.3.3 Analisis Subordinasi dalam Latar

Latar pada cerpen ini ialah jalanan dan warung kopi. Jalanan menandakan gambaran kehidupan tukang obat yang serba tidak pasti. Jalanan mengajarkannya menjadi kuat dalam bertahan hidup. Akan tetapi, jalanan juga membuatnya menjadi pribadi yang tidak dapat diandalkan dalam sebuah hubungan. Dengan selalu berpindah-pindah ia ke berbagai tempat dalam waktu yang lama, membuatnya memiliki sifat nomaden atau berganti-ganti. Hal ini juga tercermin ke dalam hubungan rumah tangganya. Sepuluh orang istri yang dimilikinya tidak membuatnya sadar bahwa ia memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup mereka. Ia menjadi sosok suami yang tidak bisa diandalkan, meskipun menurutnya, alasan ia bersusah payah pergi ke seluruh penjuru kota berjualan obat ialah untuk menafkahi istri-istri dan anak-anaknya. Hal ini memperkuat pendapat mengenai peran laki-laki yang tidak mau dipersalahkan dan tidak disalahkan. Perlakuan yang semacam ini sedikit demi sedikit memupuk kesadaran laki-laki bahwa merekalah pihak yang harus selalu dimenangkan dalam setiap kompetisi. Laki-laki juga secara langsung memperoleh penegasan ataupun pengesahan bahwa merekalah makhluk “nomor satu” (Abdullah, 2006: 246).

Warung kopi menggambarkan sebuah tempat yang selalu didatangi orang silih berganti. Hal ini menandakan kepribadian tukang obat yang mudah berganti

pasangan. Laki-laki dianggap boleh memiliki pasangan lebih dari satu. Hal ini diperkuat pula dengan ajaran Islam yang memperbolehkan laki-laki beristri banyak, dengan catatan asal mampu. Akan tetapi, tukang obat sepertinya hanya melihat sebelah mata pandangan tersebut. Ia tidak melihat akibat yang ditimbulkan dengan menikahi kesepuluh orang istri yang ternyata tidak sanggup ia nafkahi. Kondisi ini semakin mempertegas perlakuan superioritas laki-laki terhadap perempuan.

### **3.4 Cerpen “Burung Merah Bermata Putih”**

#### **3.4.1 Sinopsis**

Cerpen ini bercerita tentang seorang laki-laki yang gemar memelihara burung. Ketika ia sedang mengunjungi sebuah pasar burung, ia melihat seekor burung merpati yang berbulu merah dan bermata putih. Ia tertarik memiliki burung tersebut meskipun harganya sangat mahal. Setelah tawar-menawar yang sangat panjang, ia pun menyerah dan memutuskan kembali ke rumahnya. Sesampainya ia di rumah, istrinya langsung memarahinya setelah mengetahui bahwa suaminya dari pasar burung. Sang suami yang tidak mau urusan semakin panjang, menghindari keributan tersebut dengan diam dan mengalah. Setelah makan dan istirahat sebentar, sang suami kembali ke pasar burung. Sesampainya di pasar, ia langsung menuju ke toko yang menjual burung bermata putih yang dijumpainya tadi siang. Pemilik toko yang tengah bermain judi dengan para pedagang burung lainnya mengetahui maksud sang suami kembali ke toko

miliknya. Dengan cepat sang pemilik toko membuka pembicaraan mengenai burung tersebut. Sang suami yang sudah sangat tertarik dengan burung bermata putih itu langsung menawarnya dengan harga maksimal yang bisa ia bayar. Sang pemilik toko pada awalnya menolak karena harga yang diminta oleh sang suami jauh di bawah harga yang ia bandrol. Sang pemilik toko membawa sang suami ke tempat dagangannya. Di sana sang pemilik toko mengiyakan harga yang diminta oleh sang suami dengan alasan sedang kalah judi dan memerlukan uang. Sang suami tersenyum puas sambil membawa burung kesayangannya itu pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, sang istri langsung mendampratnya. Sang istri sangat marah karena yang dipikirkan suaminya hanya burung peliharaan. Di mata sang istri, bermain burung hanya membuang uang. Apalagi suaminya pulang dengan membawa burung baru. keesokan harinya, ia melatih burung barunya itu. Ia sangat puas dan senang karena burung itu cepat tanggap. Selain itu, baru beberapa hari, para penyuka burung yang tinggal bersebelahan dengannya menyukai burung merpati miliknya.

Setelah lebih dari satu bulan burung merpati bermata putih itu dilatihnya, burung itu hilang. Ia kemudian menanyakan perihal burung kesayangannya yang hilang kepada istri dan anak-anaknya. Jawaban yang ia dapatkan dari mereka tidak memuaskan hatinya. Kemudian ia pergi ke pasar burung. Di sana pun ia tidak menemukan perihal keberadaan burung bermata putih tersebut. Beberapa hari sudah ia mencari ke sana kemari mencari burung kesayangannya. Ia sampai

tidak masuk kerja dan menginap di pasar agar bisa menemukan burung tersebut. Istrinya pun dengan marahnya mendatangnya di pasar. Istrinya kemudian mengaku bahwa burung merpati itu telah ia jual kepada Pak Parmin guna membeli beras. Sang suami kemudian mengejar Parmin ke Magelang. Ia pun membeli burungnya kembali dengan harga yang sama saat ia membeli burung itu dari pasar. Awalnya Parmin berkilah bahwa harga yang ia beli dari istri sang suami lebih besar dari jumlah itu. Namun Parmin pun tidak bisa berkata banyak karena dipaksa oleh sang suami untuk menerima harga tersebut. Meskipun begitu, Parmin tersenyum puas setelah sang suami sudah jauh dari rumahnya. Di rumahnya, sang istri hanya bisa menangis setelah tahu suaminya pulang membawa burung berbulu merah bermata putih itu.

### **3.4.2 Analisis Subordinasi dalam Tokoh**

Tokoh utama cerpen “Burung Merah Bermata Putih” ialah aku. Tidak dijelaskan nama tokoh aku ini secara pasti. Ia adalah seorang laki-laki yang gemar bermain dan memelihara burung. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang fanatik terhadap salah satu burung merpati miliknya, yang bermata putih dan berbulu merah. Saat burung merpatinya itu hilang karena dijual istrinya, ia mencarinya sehari-hari bahkan memutuskan bolos kerja.

Satu malam aku tidak pulang. Kucari burungku ke seluruh rumah botoh burung. Namun, mereka semua tak tahu. Pagi harinya tidak masuk kerja, tapi mencari lagi burung tersebut di pasar. Sampai satu hari saya menunggu di pasar toh tidak ada (Ajidarma, 2003:190).

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Tokoh selanjutnya ialah istri. Istri merupakan tokoh bawahan di dalam cerpen ini. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang cerewet dan suka memarahi suaminya karena terlalu gemar bermain burung. Sang istri marah karena suaminya lebih menyayangi burung ketimbang keluarganya.

“Mau edan burung lagi?” Tanyanya setengah bersungut.

“Buat sekedar hiburan, Ti, daripada di rumah melamun.”

“Hiburan, hiburan.. anak kan sudah dapat menghibur.”

Saya terdiam. Kupikir persoalan ini akan berlarut-larut jika dia saya layani terus (Ajidarma, 2003:188).

Irwan Abdullah (2006:245) dalam bukunya yang berjudul *Sangkan Paran Gender* mengatakan bahwa perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak masih kanak-kanak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan lantai, mencuci, menyeterika baju, dan mengasuh adik, sedangkan anak laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang menerima larangan ataupun peringatan tentang bagaimana mereka bertingkah laku. Berbeda halnya dengan perempuan yang sangat sering menerima berbagai larangan. Perempuan dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki.

Hal ini menegaskan mengenai permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga aku lirik. Sebagai seorang laki-laki, aku lirik merasa tidak dibebani dengan larangan moral dalam melakukan tindakan apa pun. Aku lirik dengan bebas melakukan kegemarannya mengoleksi burung. Sementara, sang istri merasa terusik dengan kelakuan suaminya yang lebih mengutamakan burung ketimbang

keluarga. Uang yang dimiliki suaminya selalu habis untuk merawat dan membeli burung-burungnya. Hal inilah yang juga sering terjadi pada konstruksi sosial di berbagai daerah lain. Di Bali, seorang laki-laki dengan bebas boleh melakukan sabung ayam seharian tanpa direpotkan dengan urusan mencari nafkah. Sementara pada kenyataannya, istri-istri mereka sibuk berladang ke sawah dan mengurus anak. Problematika semacam ini kerap terjadi pada struktur budaya tertentu di masyarakat. Laki-laki diperbolehkan melakukan kegiatan apa pun, sementara perempuan dibatasi dengan segala tuntutan yang harus dipatuhinya. Hal semacam inilah yang merupakan bentuk subordinasi terhadap perempuan.

### **3.4.3 Analisis Subordinasi dalam Latar**

Latar fisik pada cerpen ini terjadi di rumah dan di pasar burung. Rumah menandakan tindakan pemosisian kaum perempuan sebagai kaum subordinat dilakukan antara laki-laki kepada istri. Sementara pasar tidak ada kaitannya dengan permasalahan subordinasi yang dianalisis dalam makalah ini. Selain latar fisik, terdapat juga latar sosial mengenai profesi. Profesi aku lirik sebagai pencari nafkah dan profesi istrinya sebagai ibu rumah tangga menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender di dalam hubungan rumah tangga mereka.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerita pendek atau cerpen, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu fenomena di masyarakat yang sering terjadi dan terkait dengan ketidakadilan sosial ialah subordinasi. Subordinasi ialah sikap atau tindakan seseorang yang menempatkan orang lain pada posisi yang lebih rendah.

Dari hasil penelitian ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan keempat cerpen yang penulis analisis. Subordinasi yang terjadi pada cerpen “Belantara di Musim Hujan” adalah subordinasi yang terjadi karena ideologi gender yang bertumpu pada ideologi familialisme. Ideologi gender yang bertumpu pada ideologi familialisme mendasarkan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dari peran di dalam keluarga. Berdasarkan ideologi familialisme tersebut, peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Anggota-anggota keluarga lain, termasuk istri, menjadi tunduk kepada penguasa utama tersebut.

Ikrom, dalam posisinya sebagai suami, merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status mereka, yang dalam hal ini sebagai kepala rumah tangga, dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Karena posisinya yang sangat penting itu, maka figur suami memiliki otoritas yang besar dalam keluarga. Oleh karena masyarakat dianggap sebagai bentuk makro dari keluarga, maka kedudukan laki-laki dalam keluarga memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis sepintas tentang interaksi dan proses kekuasaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ideologi gender seperti yang disebut di atas memunculkan kesimpulan bahwa perempuan adalah pihak yang ter subordinasi, menjadi sasaran serta tunduk pada ideologi tersebut.

Kemudian subordinasi yang terjadi pada cerpen “Gamelan Pun Telah Lama Berhenti” adalah subordinasi akar kultural ketimpangan gender. Subordinasi ini telah terjadi turun-temurun dan mengakar di setiap suku di Indonesia. Posisi perempuan sejak dahulu hingga sekarang hampir tidak banyak berubah, yakni mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan laki-laki. Mereka menjadi kelompok “subordinat” dan dalam berbagai hal sering “dikalahkan” oleh laki-laki. Mereka harus mendengar berbagai larangan dan juga lebih banyak menerima aturan dibandingkan dengan laki-laki. Berbagai “rambu ketimuran” dibuat untuk perempuan yang akhirnya membatasi ruang gerak mereka. Bila hal itu dilanggar, maka akan menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat.

Lalu subordinasi yang terjadi pada cerpen “Kursus di Pinggir Jalan” adalah subordinasi peran domestik dan publik. Perempuan digambarkan sebagai

mahluk yang anggun, halus, rapi, tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang memiliki kemampuan, sehingga ia dianggap tidak mapu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam masyarakat. Perempuan dianggap kaum lemah dan menduduki posisi subordinat. Laki-laki lah yang kuat dan mampu menyelesaikan masalah, termasuk pekerjaan dengan lebih baik.

Kemudian subordinasi yang terjadi pada cerpen “Burung Merah Bermata Putih” adalah subordinasi ruang sosial laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran sosial yang lebih luas ketimbang perempuan. Laki-laki tidak diberikan aturan-aturan sosial yang mengikat seperti tidak boleh bermain judi, tidak boleh keluar malam, dan lain sebagainya. Sementara perempuan memiliki banyak aturan sosial yang mengikat dan kadang sangat menyudutkan perempuan dalam segi kebebasan berekspresi.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis tersebut, penulis secara garis besar menyimpulkan bahwa subordinasi pada keempat cerpen yang terdapat di dalam buku *Kumpulan Cerpen: Dua Kelamin Bagi Midin* menunjukkan bahwa subordinasi menyebabkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pihak laki-laki dengan perempuan. Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas orang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa diri mereka sebagai mahluk yang utama.

## 4.2 Saran

Penulis berharap penelitian tentang analisis subordinasi gender pada karya sastra, khususnya cerpen, akan semakin banyak dilakukan. Hal ini guna memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang permasalahan subordinasi yang menimpa kaum perempuan. Perempuan masih sering dianggap sebagai *the second class* dalam kultural budaya masyarakat kita. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap kesadaran masyarakat akan keadilan gender semakin tinggi dan dapat diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Dengan begitu, perempuan akan memiliki taraf dan kelas yang sama dengan laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, Seno Gumira (ed.). 2006. *Dua Kelamin Bagi Midin*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1998. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah. Thahir, Mursyidah. Anik, Farida. Viviani, Nefista. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI.
- Gilligan, Carol. 1997. *Dalam Suara Yang Lain: Teori Psikologi dan Perkembangan Perempuan*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Graddol, David dan Swann, Joan. 1989. *Gender Voice, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Pasuruan: Pedati.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

- Lilijawa, Isidorus. 2010. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Mantik, Maria Josephina Kumaat. 2006. *Gender Dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-mega*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Murniati, A Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sadli, Saparinah dan Padmonodewo, Soemarti. 1995. *Identitas Gender dan Peranan Gender*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

**Inventarisasi Isu Gender Berdasarkan Buku *Kumpulan Cerpen Kompas Pilihan 1970-1980: Dua Kelamin Bagi Midin***

**Cerpen *Kompas* Pilihan 1970**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Malam Seorang Maling”	✘	-
“Sebuah Rumah Tua”	✘	-
“Dalam Irama Walsa”	✔	Marginalisasi
“Belantara di Musim Hujan”	✔	Subordinasi
“Baju, Sepatu, dan Lima Rupiah”	✔	Marginalisasi dan Beban Kerja
“Percintaan Kakek Agus”	✘	-

**Cerpen *Kompas* Pilihan 1971**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Bertamu”	✔	Marginalisasi
“Debu Beterbangan”	✔	Stereotipe
“Hujan Terus Menderu”	✘	-
“Juara Drum Band”	✘	-
“Bong Suwung”	✔	Kekerasan, Beban Kerja, Stereotipe, Marginalisasi

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI, 2012

**Cerpen Kompas Pilihan 1972**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Usaha”	✓	Stereotipe
“Fatamorgana”	✓	Kekerasan
“Dua Kelamin Bagi Midin”	✗	-
“Tangan, Sunyi Sepi, Di Front Ini”	✗	-
“Tawanan”	✓	Kekerasan
“Apa Lagi Yang Kita Tunggu”	✓	Stereotipe

**Cerpen Kompas Pilihan 1973**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Gamelan Pun Telah Lama Berhenti”	✓	Stereotipe, Kekerasan, Beban Kerja, Subordinasi
“Kursus di Pinggir Jalan”	✓	Subordinasi
“Surat Buat Tini”	✗	-
“Langit Biru dan Seekor Gagak Menggarisnya Dari Arah Kampung”	✓	Kekerasan, Marginalisasi
“Teko Jepang”	✗	-

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI, 2012

**Cerpen Kompas Pilihan 1975**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Fragmen-Dua (Dari Novel Perjalanan yang Belum Rampung)”	x	-
“Selamat Malam, Silakan Duduk”	✓	Stereotipe
“Mata yang Tembaga Itu Bertanya-tanya”	x	-
“Kaki”	x	-
“Burung Merah Bermata Putih”	✓	Subordinasi

**Cerpen Kompas Pilihan 1976**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Larut Senja”	✓	Marginalisasi, Beban Kerja, Kekerasan
“Perasaan yang Sangat Ajaib Kosongnya”	x	-
“Mukjizat Ketiga Si Kelobot”	x	-
“Serenteng Kangkung”	x	-
“Orde Lama”	✓	Stereotipe

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI, 2012

**Cerpen Kompas Pilihan 1977**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Malam Putih”	✘	-
“Tojo”	✓	Marginalisasi
“Surabaya”	✓	Beban Kerja
“Pahlawan”	✘	-
“Pesta”	✓	Stereotipe

**Cerpen Kompas Pilihan 1978**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Sidang Kaum Teladan”	✘	-
“Patek”	✓	Beban Kerja
“Hidung Pesek Seorang Bidadari”	✓	Stereotipe
“Kasut”	✘	-
“Kalung”	✓	Marginalisasi

**Cerpen Kompas Pilihan 1979**

<b>Judul Cerpen</b>	<b>Apakah Terkait dengan Gender?</b>	<b>Isu Gender</b>
“Ramalan Para Kacung”	✘	-
“Sahabat Saya Lohir Kelkel”	✘	-

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011

“Kebohongan yang Terakhir”	x	-
“Berita Kematian”	x	-
“Dua Orang Bercakap-cakap”	x	-

**Cerpen Kompas Pilihan 1979**

Judul Cerpen	Apakah Terkait dengan Gender?	Isu Gender
“Masih”	x	-
“Subali Kawin”	x	-
“Komkapanin”	x	-
“Mogok”	x	-
“Belas”	x	-
“Sodom dan Gomora”	x	-

Isu Gender	Jumlah
Marginalisasi	8
Subordinasi	4
Stereotipe	9
Kekerasan	6
Beban Kerja	6

Subordinasi dalam ..., Anas Prambudi, FIB UI 2011